

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya dari berbagai ras, agama, dan budaya Berbagai suku bangsa dan letak geografis di Nusantara membentuk budaya yang beragam dari masing-masing kelompok. Dari keragaman budaya yang ada di negeri ini membentuk kekayaan sosial untuk merajut suatu tatanan yang dapat diwujudkan dalam Bhinneka Tunggal Ika.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, dengan akalnya dapat berpikir untuk melahirkan suatu peradaban yang tumbuh di masyarakat setempat. Penduduk Indonesia juga tidak luput dari budaya, di mana budaya merupakan salah satu upaya masyarakat untuk terus menerus melakukan suatu ciptaan, keteguhan, dan pola perilaku. Rancangan dan perilaku ini akan berujung pada lahirnya suatu budaya atau tradisi yang tertinggal dalam aktivitas penduduk secara turun temurun yang dilakukan dalam kurun waktu turun temurun dari nenek moyang.

Secara umum, tradisi dikenal sebagai tradisi yang statis, mistis, dan mitologis. Tradisi bukanlah objek tertutup tetapi media hidup untuk melayani umat manusia. Di Indonesia sendiri, tradisi merupakan suatu bentuk cara untuk merajut jalinan individu antar masyarakat.

Dalam Kesederhanaan masyarakat, banyak nilai budaya yang saling berkaitan antar satu sama yang lainnya untuk menjadi suatu sistem, dan sistem itu sendiri menjadi pedoman dari konsep yang ideal dan baik dalam memberikan dorongan yang kuat demi tercapainya tujuan hidup masyarakat yang damai.

Dengan diadakannya berbagai tradisi atau ritual di tanah nusantara yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memperkuat eksistensi ajaran islam di tengah masyarakat nusantara, dengan adanya Tradisi Islam di Nusantara khususnya di tanah Jawa yang telah dikaitkan dengan siklus kehidupan masyarakat, dan akhirnya sampai sekarang dapat berkembang ke seluruh tanah air, di mana setelah tradisi dan budaya dilakukan di tengah- tengah kehidupan masyarakat setempat ajaran Islam bisa semakin kuat.

Oleh karena itu, tradisi dan budaya di Jawa menjadi penentu dalam kelanjutan hukum Islam. Ketika tradisi dan budaya telah ditampung dalam suatu agama sampai menjadi mendarah daging dalam suatu komunitas. Inilah yang terjadi antara Islam dan Jawa yang kemudian membentuk klaster budaya Islam Jawa.

Salah satu budaya di Indonesia yang saat ini masih berkembang adalah *Babarit*. *Babarit* merupakan adat berupa proses penyerahan hasil alam dari masyarakat kepada bumi. Tradisi ini dilaksanakan dengan pesta rakyat yang diadakan di balai desa atau di lahan pertanian atau di tempat-tempat yang dianggap keramat oleh penduduk setempat. Tradisi ini sudah turun temurun, dan tumbuh di pulau Jawa, terutama di daerah yang kental dengan budaya agraris nya.¹

Sedekah bumi merupakan tanda rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah di berikan Allah Kepada makhluknya, Nikmat dan syukur dua hal yang seharusnya selalu beriringan, dengan adanya nikmat yang telah diberikan Allah kepada makhluknya harus selalu

¹ Wawancara Bapak Emis , 80 Tahun, Petani. Wawancara pada tanggal 20 Januari 2022

bersyukur, output dari adanya rasa syukur menambah keimanan terhadap Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat.²

eksistensinya dalam melestarikan tradisi setempat, bahwa ajaran yang terdapat di dalamnya merupakan hasil implementasi dari al-Qur'an dengan adanya bentuk rasa syukur melalui media tradisi *Babarit*.³ Salah satu ayat tentang syukur sebagaimana terdapat dalam Ibrahim ayat 7;

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

M Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 7 bahwasanya Nabi Muhammad Saw. lebih jauh diperintahkan agar mengingatkan juga ucapan lain yang disampaikan Nabi Musa as. kepada umatnya, agar Nabi Muhammad pun menyampaikan kepada umat Islam. Nabi Musa as. berkata kepada kaumnya: “Dan ingat jugalah nikmat Allah kepada kamu semua *tatkala Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada kamu memaklumkan: “Sesungguhnya Aku, yakni Allah bersumpah *demi* kekuasaan-Ku, jika kamu bersyukur pasti Aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepada kamu karena sungguh amat melimpah nikmat-Ku. Karena itu maka berharaplah yang banyak dari-Ku dengan mensyukurinya dan jika kamu kufur, yakni mengingkari nikmat-nikmat yang telah Aku anugerahkan, dengan tidak menggunakan dan memanfaatkannya sebagaimana Aku

² Hamam Faizin, “Konsep Syukur Menurut Al-Sya’Rawi,” n.d., https://www.academia.edu/30157347/Konsep_Syukur_Menurut_As_Syarawi_The_Concept_of_Syukur_according_to_As_Syarawi.

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2010).hal 158.

kehendaki, maka akan Aku kurangi nikmat itu bahkan kamu terancam mendapat siksa-Ku *sesungguhnya siksa-Ku* dengan berkurang atau hilangnya nikmat itu, atau jatuhnya perkara atas kamu akan kamu rasakan amat pedih.⁴

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa jika kita bersyukur, Allah pasti akan menambah nikmat, tetapi jika kita mengingkari nikmat, maka azab Allah sangatlah pedih. M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa esensi dari deskripsi surat Ibrahim ayat 7 di atas terbukti benar dalam kehidupan nyata. Ketika menjelaskan makna syukur dalam ayat tersebut, syukur diartikan sebagai pembukaan dan pengungkapan dan kebalikannya adalah kekufuran, yaitu menutup dan menyembunyikan. Hakikat syukur adalah menunjukkan nikmat, termasuk menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh Sang pemberi juga menyebut pemberinya dengan baik. Artinya setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. menuntut perenungan, untuk apa Allah Swt. memberikan nikmat kepada Makhluknya. maka gunakanlah nikmat itu sesuai dengan tujuan pemberiannya.⁵

Selain Q.S. Ibrahim ayat 7, terdapat ayat-ayat syukur juga yang peneliti ketahui dalam al-qur'an antara lain: Q.S. Ad Duha ayat 11, Q.S. Luqman Ayat 12, Q.S. An-Nahl Ayat 18, Q.S. Al-Baqarah ayat 152. Menurut Shalih bin Abdillah bin Humaid, dkk. Adapaun *Al-Qur'an* cukup reaktif dalam membicarakan masalah syukur ini.

Secara eksplisit maupun implisit al-Qur'an menyediakan 50 ayat dalam 31 surat yang menggunakan term As-Syukur dan segala bentuk kata jadiannya untuk membicarakan masalah ini. Ayat-ayatnya

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah : "Pesan, Kesan Dan Keserasian al- Qur'an" (Jakarta:Lentera Hati, 2002),21-22.

⁵ M. Quraish Shihab, 23.

adalah Q.S. Al-Baqarah: 151-158, 172-173 dan 185. Q.S. Ali Imran: 123, Q.S. An-Nisa: 145-147, Q.S. Al-Maidah: 6-7, Q.S. Al-An'am: 52-53 dan 63-64. Q.S. Al-A'raf: 16-18, 53, 143-144 dan 189-192. Q.S. Al-Anfal: 25-27, Q.S. Ibrahim: 37, Q.S. An-Nahl: 14, 78, 112-114, dan 120-121, Q.S. Al-Isra': 18-19, Q.S. Al-Anbiya': 78-80, Q.S. Al-Hajj: 36, Q.S. Al-Furqan: 61-62, Q.S. An-Naml: 15-19 dan 40, Q.S. Al-Qashas: 73, Q.S. Al-Ankabut, Q.S. Ar-Rum: 46, Q.S. Luqman: 12-14 dan 31, Q.S. As-Sajadah: 6-9, Q.S. Saba': 10-15, Q.S. Fathir: 12, dan 29-35, Q.S. Yasin: 31-35, dan 71-73, Q.S. Az-Zumar: 7, dan 65-66, Q.S. As-Syura : 23 dan 32-34, Q.S. Al-Jasiyah: 12-13, Q.S. Al-Ahqaf: 15-16, Q.S. Al-Qamar: 33-35, Q.S. Al-Waqi'ah: 68-74, Q.S. Al-Thaghabun: 17-18, Q.S. Al-Mulk: 22-24, dan Q.S. Al-Insan: 1-2.⁶

Ayat-ayat tersebut membicarakan dengan memadai tentang berbagai hal yang terkait dengan syukur. Jika ditelusuri secara mendalam, maka akan ditemui bahwa pada ayat-ayat tersebut dibicarakan beberapa hal, di antaranya tentang orang (subjek) yang bersyukur, objeknya, cara bersyukur, hal-hal yang patut disyukuri, dan manfaat bersyukur. Semua hal ini akan dibahas secara rinci dan detail pada pembahasan selanjutnya tentang klasifikasi dan spesifikasi tema pokok syukur dalam al-Qur'an Bagi penduduk Jawa, terutama kelompok tani, Tradisi *Babarit* bukan hanya kegiatan atau ritual tahunan. Namun, *Babarit* ini mengandung unsur yang sangat dalam.

Selain memberikan rasa terima Syukur, sedekah bumi juga memberi Pelajaran pada kita jika manusia harus bergandengan dengan

⁶ Desri Ari Enghariono."Syukur dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal El-Qanuny*. Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2019, 273.

alam.⁷ Diharapkan selalu mendapat keberkahan setelahnya. Melalui tradisi *Babarit* ini masyarakat Desa Damarguna secara tidak langsung dengan tanpa sadar sedang berinteraksi dengan al-Qur'an, karena menurut Mukhlis M. Hanafi ada tiga cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Pertama, melalui membaca, menghafal dan mendengarkan al-Qur'an secara langsung.

Kedua, pemahaman yang bersumber dari tafsir al-Qur'an atau yang di ucapkan langsung oleh mufasir. Ketiga, yang bersumber dari amalan dan dakwah yang di sampaikan oleh para da'i.⁸ Dengan ketiga cara tersebut makaposisi *Babarit* sesuai dengan cara yang ketiga yaitu berinteraksi dengan amalan yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah Kepada Manusia atau mengamalkan ayat-ayat syukur yang terkandung dalam al-Qur'an. Cara mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an melalui *Babarit* merupakan langkah nyata dalam menghidupkan al-Qur'an atau istilah lain disebut dengan "*Living Qur'an*" yaitu, sebuah kajian ilmiah yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat muslim pada sebuah daerah tertentu dalam menghidupkan dan Menghadirkan al-Qur'an. Di sekeliling nya melalui sebuah tradisi yang kemudian menjadi nilai budaya yang erat, menjadi sebuah identitas daerah tertentu dan tidak bisa dipisahkan.⁹

Penerapan upacara *Babarit* sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat, karena dengan adanya upacara *Babarit* terdapat nilai-nilai luhur untuk menumbuhkan rasa solidaritas, bisa

⁷ Wawancara Ibu Lilis, selaku warga kampung Kranggan, 43 tahun, Ibu Rumah Tangga, wawancara pada tanggal 20 Januari 2022.

⁸ Syahrul Rahman, "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 55–60.

⁹ Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, no. 1 (2014): 160–68.

menguatkan tali persaudaraan antar warga bisa saling menjaga, juga bisa menguatkan persatuan tidak salingmembeda-bedakan antara suku, keyakinan dan selalu bersyukur kepada yang memberikan rizki, dan akan saling timbul saling membantu antara satudengan yang lainnya sehingga dapat menimbulkan keberkahan dalam kehidupannya.

Tradisi *Babarit* dilaksanakan secara turun menurun dari nenek moyang, sampai saat ini masih di laksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Atas keberkahan yang melimpah. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berdo'a untuk para tetua dan sesepuh yang telah meninggal, dan selalu berharap untuk selalu diberi keberkahan dan keselamatan oleh Allah SWT. dan dijauhkan dari bahaya atau musibah yang menimpa.

Babarit dilaksanakan setiap bulan *Hapit* pada hari Jum'at dibawah tanggal 15. Tradisi ini masih dipertahankan sampai sekarang karenamasyarakat desa Damarguna percaya jikalau tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana atau bahaya kepada para penduduk kampung.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kearifan lokal masyarakat tentang ***“Study Living Qur’an: Tradisi Babarit di Desa Damarguna sebagai Bentuk Tasyakuran dan Ikhtiar Keberkahan”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka timbul beberapa pertanyaan yang akan menjadi dasar peneliti dalam menulis penelitian ini, diantaranya:

¹⁰ Wawancara dengan bapak Ahmad, 39 Tahun, tokoh masyarakat pada tanggal 19 Januari 2022.

1. Bagaimana latar belakang terjadinya *Babarit* di desa Damarguna?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan *Babarit* di desa Damarguna?
3. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap tradisi *Babarit* di desa Damarguna

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas bahwasanya tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya *Babarit* di desa Damarguna
2. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan *Babarit* di desa Damarguna
3. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap tradisi *Babarit* di desa Damarguna.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang tradisi *Babarit* dari persefeksi al-Qur'an yang berhubungan dengan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat Non Akademik

Diharapkan dapat menjadi bahan bacaan masyarakat luas yang ingin mengetahui tentang tradisi *Babarit* di laksanakan di desa Damarguna.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan sekripsi lain, penulis mencoba menelusuri penelitian-penelitian yang pernah dilakukan atau yang memiliki pembahasan yang sama maka hasil pencarian ini akan menjadi acuan untuk tidak mengangkat metodologi

yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti adalah:

1. Skripsi Puniatun, Tahun 2013, tentang “*pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan nasional*” penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan sedekah bumi merupakan ciri khas masyarakat tertentu yang harus dijaga dan dilestarikan misalnya tradisi untuk menandakan datangnya awal bulan Ramadhan yaitu tradisi warak ngendong, dengan demikian hal tersebut menggambarkan keadaan sosial masyarakat di suatu wilayah dan menjadi ciri khas atau identitas daerah. Seni memang selalu menarik untuk di bicarakan karena di dalamnya selalu ada keindahan dan hikmah yang dapat diambil.¹¹ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do’a.
2. Skripsi Azka Miftahudin, Tahun 2016, yang berjudul “*Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambak negara Rawalo Banyumas*”. Mengemukakan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan adat atau kebiasaan tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-temurun, sebagai bentuk simbol rasa syukur masyarakat Jawa atas panen hasil bumi dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk

¹¹ [Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional. Puniatun \(ST\) Mahasiswa PPKN IKIP Veteran Semarang - PDF Free Download \(adoc.pub\)](#)

mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan.¹² Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

3. Skripsi dari saudara Imam Azhari pada tahun 2010, yang berjudul "Upacara Sedekah Bumi di Kebumen (Kajian terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan)", Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001. Dari pembacaan penulisterhadap skripsi ini, ia mendapatkan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat merupakan persembahan kepada leluhur atau penguasa jagad yang *mbahu rekso*. Secara historis, Imam Ansari ingin menempatkan penelitian ini dengan mengambil model penelusuran awal sedekah bumi sebagai persembahan masyarakat dalam keselamatannya untuk mensyukuri karunia yang telah diberikan oleh Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Rancangan analisis yang ingin dikemukakan Imam Ansari adalah acuannya untuk menemukan relevansi sedekah bumi bagi kehidupan masyarakat di wilayah desa Jatiroto.¹³ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

¹² <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1484/>

¹³ <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/4506/>

4. Skripsi dari saudara M. Alif Nur Hidayat pada tahun 2013, tentang “Penyimpangan Aqidah Sedekah Laut di Desa Bandengan, Kecamatan Kota Kendal, Kabupaten Kendal”, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang 2013. Dalam pembahasannya dikemukakan bahwasanya sedekah laut itu pada hakikatnya merupakan adat istiadat namun dalam pelaksanaannya seolah-olah itu adalah bagian dari ibadah keagamaan. Dengan demikian zakat laut akan ditemukan percampuran agama lokal dengan praktek aqidahnya yang berdampak pada sedekah laut yang dalam pelaksanaannya masih banyak bertentangan dengan agama, sehingga dapat menjadikan zakat laut tidak bertentangan dengan aqidah Islam.¹⁴ Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur’an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do’a.
5. Skripsi dari saudara Didi Ahyadi “Resepsi Pembacaan Tujuh Surat *Al-Quran* Pilihan Dalam Tradisi *Pabarit* Di Desa Cikeleng Kec. Japara Kab. Kuningan”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2019. Tradisi *Pabarit* merupakan salah satu budaya yang ada di masyarakat desa Cikeleng, secara umum di dalamnya sarat dengan nuansa-nuansa *Al-Quran*. *Al-Quran* menjadi bacaan ketika tradisi *Pabarit* berlangsung, *Pabarit* dalam tradisi di desa Cikeleng berarti mendoakan kandungan seorang perempuan yang usia

¹⁴ https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/188/1/4105028_CoverDll.pdf

kandungannya mencapai tujuh bulan dengan membacakan surat-surat *Al-Quran* di antaranya: surat *Maryam*, *Yūsuf*, *Al-Kahfi*, *Luqman*, *Ar-Rahmān*, *Al- Wāqi'ah* dan *YāSīn*. Pembacaan surat-surat ini hanya dilakukan oleh tujuh orang saja sesuai dengan pembagian suratnya, dan setiap orang hanya mendapatkan satu surat pilihan. Sedangkan masyarakat yang tidak mendapat surat-surat yang tujuh tadi, diganti dengan membacakan surat *Al Ikhlas*, *Al Falaq*, dan *An Nās*. Tradisi *Pabarit* ini hanya dilakukan untuk anak pertama saja. Perbedaannya dengan *babarit* adalah dari obyek yang menjadi rasa syukurnya. Dalam hal ini *babarit* ini merupakan sedekah bumi karena sudah panen, sedangkan *pabarit* merupakan tasyakuran tujuh bulanan dan hanya berlaku untuk anak pertama.¹⁵ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

6. Skripsi karya Arip Budiman, pada tahun 2018, berjudul “Tradisi *Baritan* di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu”, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Dalam skripsi ini *Baritan* berasal dari bahasa Sunda yang artinya “waktu menjelang magrib” antara pukul 16.00 sampai 18.00 WIB. Tradisi *Baritan* dilaksanakan ketika suatu daerah terserang wabah penyakit yang mudah

¹⁵ Skripsi Ahyadi Didi. 2019. “Resepsi Pembacaan Tujuh Surat *Al- Quran* Pilihan Dalam Tradisi *Pabarit* Di Desa Cikeleng Kec. Japara Kab. Kuningan”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon 2019

menular. Waktu tepatnya biasanya pada hari Kamis petang atau malam Jum'at. Tradisi *Baritan* biasanya dilaksanakan diperempatan jalan atau diserambi rumah. Pemberitahuan tentang akan dilaksanakan tradisi ini dengan cara *gethok tular* atau dari rumah ke rumah.¹⁶ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

7. Skripsi karya Faishal Jamaluddin pada tahun 2014, yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Upacara Adat *Babarit* (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Babarit* Di Desa Sagarahiang, Kabupaten Kuningan, Tahun 2014)" Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, tahun 2015. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa upacara adat *Babarit* merupakan salah satu bentuk perayaan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT agar diberi keselamatan serta dijauhkan dari hal-hal buruk yang bisa menimpa desa. Pelaksanaannya dimulai kurang lebih pada pukul 08.00 WIB yang diawali pembukaan oleh Kepala Desa dan beberapa tokoh-tokoh masyarakat dengan berdoa bersama di tempat-tempat tertentu, seperti balai Desa, makam dan halaman rumah warga.¹⁷ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya

¹⁶ <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32439/>

¹⁷ <https://text-id.123dok.com/document/oz157ppy-aktivitas-komunikasi-upacara-adat-babarita-studi-etnografi-komunitas-mengenai-aktivitas-komunikasi-dalam-upacara-adat-babarit-di-desa-sagarahiang-kabupaten-kuningan.html>

berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

8. Tesis karya Andri Noviadi pada tahun 2012, yang berjudul "Mantra Ritual *Babarit*: Nilai Budaya, Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi serta Pelestariannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" Prodi Bahasa dan Budaya Sunda, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2012. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa Masyarakat Kampung Kuta di Kabupaten Ciamis masih memegang teguh adat istiadat dari leluhurnya, salah satunya dengan mengadakan upacara *Babarit* pada waktu-waktu tertentu, diantaranya pada saat gempa atau lini, persiapan tanam padi atau guar bumi, proses pembangunan rumah dan persiapan pernikahan. Penelitian ini difokuskan pada mantra yang terdapat dalam tradisi *Babarit* sebagai bahan ajar untuk siswa SMA. Mantra merupakan ritual do'a yang hanya boleh dibacakan oleh kuncen atau punduh (sesepuh dalam masyarakat adat Kuta). Mantra diambil dari sebuah rangkaian ritual adat *Babarit* yang dilaksanakan dalam rangka syukuran pernikahan pada masyarakat adat Kuta.¹⁸ Adapun yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian saya ialah bahwa penelitian saya menjelaskan tradisi sedekah bumi berupa *Babarit* yang isinya berupa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, istighfar, dan tahlil dengan berbagai media seperti nasi tumpeng dan air do'a.

¹⁸ <http://repository.upi.edu/8208/>

F. Landasan Teori

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi oleh teori tindakan sosial Max Weber. Perilaku dan proses komunikasi yang terjadi pada anggota sebuah keluarga pemeluk agama berbeda dapat disebut sebagai bagian dari tindakan sosial. Menurut Weber (1864) bahwa tindakan individual sebagai pusat perhatian teorinya tentang masyarakat. bagi Weber hubungan-hubungan sosial yang kompleks tersusun sebuah masyarakat dan dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antarpribadi dari para anggota masyarakat itu. Melalui analisis berbagai macam tindakan manusia akan diperoleh mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat (Suprpto, 2001:46-47).

Menurut Weber, tidak semua tindakan disebut dengan tindakan sosial. Sebuah tindakan dikategorikan sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.¹⁹

Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl. Fenomenologi adalah salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Sebut saja para filsuf seperti Ernst Cassirer (*neokantianisme*), McTaggart (*idealisme*). Frege (*logisisme*), Dilthey (*hermeneutika*), Kierkegaard (*filsafat eksistensi*), Derrida (*postrukturalisme*), semuanya sedikit banyak

19

<https://123dok.com/article/teori-fenomenologi-teori-teori-komunikasi-antar.z3od6x9z#:~:text=Teori%20Fenomenologi%20Fenomenologi%20merupakan%20ilmu%20yang%20mempelajari%20fenomena,berbeda%20dapat%20disebut%20sebagai%20bagian%20dari%20tindakan%20sosial.>

mendapat pengaruh dari fenomenologi.²⁰ Bila mana dilihat dari pemikiran-pemikiran ahli pada abad ke-20 mengenai *fenomenologi* begitu banyak versi.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni.²¹ Kedua sudut pandang ini dapat mempengaruhi bagaimana *fenomenologi* itu sendiri berfungsi.

Sedangkan Donny, menuliskan *fenomenologi* adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. *Fenomenologi* bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.²² Tidak lepas dari hal itu semua metode fenomenologi bisa di terapkan dalam bidang selain filsafat, dalam hal ini seperti yang akan diteliti oleh peneliti terkait adat dan budaya *babarit*.

²⁰ Donny Gahril Adian, *Pengantar Fenomenologi*. (Depok: Penerbit Kukusan, 2016), 4.

²¹ Denny Moeryadi, "Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl", *Journal Sosiologi*, Vol. 3 No. 7 (Desember, 2009), 15.

²² Donny. *Fenomenologi dan Hermeneutika : Sebuah Perbandingan*. Kalamenau (2005).

Menurut Littlejohn, fenomenologi yang merupakan suatu kajian yang mempelajari tentang kesadaran atau cara memahami objek dan peristiwa melalui pengalaman yang disadari. Fenomenologi memandang objek dan peristiwa dari perspektif penerima.²³

Adapun *Phenomenological research method* ialah metodologi penelitian yang berada dalam ranah pengalaman manusia (subjek). *Riset fenomenologi* meminati *meaning*, jangkauannya ada pada *platform Verstehen (Understanding)*, interpretasinya harus lolos prosedur ilmiah interpretif hermeneutika, perspektifnya memiliki fokus pada *world view subjek* (bukan peneliti), verifikasi dan triangulasinya ada pada testimoni subjek, bukan semata-mata peristiwa-peristiwa dengan platform serumpun atau serupa, karena bahasa pengalaman dipertaruhkan demi otentisitas subyektif manusianya, otentisitas temuannya berdimensi kesadaran subyektif manusia, dampak produk melampaui batas-batas pengalaman pribadi (walaupun berasal dari landasan subyektifitas). pengalaman, dan ilmunya hanya mengatasi rasio yang signifikan atau kurang signifikan.²⁴ Berdasarkan teori tersebut maka penelitian tentang *babarit* merupakan kajian wilayah *fenomenologi method*.

Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain *fenomenologis* yaitu

²³ Dewi Novianti & Sigit Tripambudi. "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 12, Nomor 2, Mei- Agustus 2014, h. 119-135.

²⁴ M.Farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 5.

Intensionalitas dan Intersubjektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.²⁵

Setiap hari manusia sibuk dengan aktifitas dan aktifitas itu penuh dengan pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi. Pertama, setiap pengalaman manusia sebenarnya adalah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu. Ia sadar akan pengalamannya sendiri yang memang bersifat subyektif. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Ketika melihat mobil melewati kita, kita berpikir siapa yang mengemudikannya, mengharapkan memiliki mobil seperti itu, kemudian menginginkan pergi dengan mobil itu. Sama kuatnya antara ingin bepergian dengan mobil seperti itu, ketika itu pula tidak dapat melakukannya. Itu semua adalah aktifitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sebuah sikap yang natural. Kesadaran diri merefleksikan pada sesuatu yang dilihat, dipikirkan, diingat dan diharapkan, inilah yang disebut dengan menjadi *fenomenologi*.²⁶

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi, dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak

²⁵ Mami Hajaroh. "Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi" <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf> diakses pada tanggal 28 Februari 2022

²⁶ Smith, at.all. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

bicara". Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).²⁷

Peneliti dalam pandangan *fenomenologis* berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu; tidak melihat jumlah kemunculan peristiwa itu, dan tidak pula melihat hasil pengamatan dan pemahaman peneliti terhadap fenomena itu. Mungkin saja peneliti menangkap bahwa seorang pelaku sedang berada dalam posisi yang bersahabat dengan orang lain, namun catatan peristiwa di balik fenomena "baik" yang ditangkap melalui pengamatan peneliti sangat mungkin sarat akan perjuangan untuk menjatuhkan dan menguasai orang tersebut.²⁸

Dalam studi Islam, ada dua bentuk fenomenologi, yakni fenomenologi esensial dan fenomenologi konkret. Fenomenologi esensial melihat Islam dari segi esensi agama, sumber agama, dan prinsip-prinsip agama yang mutlak dan universal yang melampaui geografi dan waktu. Islam ditangkap secara holistik-total dan langsung dengan menggunakan intuisi-iman dalam fenomenologi dasar. Sedangkan fenomenologi konkret dapat ditemukan dalam kajian sejarah peradaban dan pemikiran Islam, yang diorganisasikan ke dalam *madzhab* dan *firqah-firqah*.²⁹

²⁷ Denny Moeryadi, "Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl", 150.

²⁸ M. Farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 106.

²⁹ Achmad Zubairin. "Tafsir Hermeneutik Dan Fenomenologi Dalam Al-Quran". *Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* | Vol. 1 | Nomor 1 | (Januari-Juni 2022).

Berdasarkan teori-teori diatas mengenai *fenomenologi method* yaitu secara sederhana nya dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup *fenomenologi* mengajarkan kita untuk selalau membuka diri pada berbagai informasi darimanapun berasal, tanpa cepat-cepat menilai. Sedangkkn sebagai metode ilmiah *fenomenologi* menunjukan jalan perumusan ilmu-ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu dimana semua yang dialami manusia menjadi subjek kajian penelitian.

Dalam penelitian “Study Living Quran Tradisi Babarit di Desa Damarguna sebagai bentuk Tasyakuran dan Keberkahan” penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Living Qur’an sendiri berawal dari fenomena (fenomenologi) Quran in everyday life, yang berarti makna dan fungsi yang nyata sangat mudah dipahami, dialami dan dirasakan oleh masyarakat Muslim. Living Qur’an dapat juga diartikan sebagai studi penelitian tentang beragam fenomena atau fakta sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur’an di dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan pemaknaan yang sangat beragam, Living Quran juga dapat diidentifikasi dari gejala agama, sosial, biologi maupun politik.³⁰

Karena Pendekatan fenomenologi berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Karena pengaruh filsafat

³⁰ Muhammad Mansur, Living Qur’an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur’an, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8

yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, maka Pendekatan ini pun muncul pada akhir abad ke-20. Fenomenologi lahir dan diterapkan dalam studi agama sebagai suatu metode penelitian ilmiah yang dilawankan dengan pendekatan-pendekatan teologis. Ada dua hal yang menjadi karakteristik pendekatan fenomenologi. Yaitu fenomenologi merupakan metode untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas, dan menggunakan preferensi orang yang bersangkutan untuk mencoba melakukan rekonstruksi dalam dan menurut pengalaman orang lain tersebut. Dan aspek yang kedua, mengkonstruksi rancangan taksonomi untuk mengklasifikasikan fenomena masyarakat beragama dan berbudaya. Fenomenologi sebenarnya hanya terfokus dan terpusat kepada pencarian esensi, makna dan struktur fundamental dari pengalaman keberagamaan manusia.³¹

Fenomena sosial dapat dijadikan mendalami bagi pengkaji Al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian living Qur'an. Dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan living Qur'an dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Alfred Schutz pada karyanya *the Phenomenology of The Social World* (1967), pada dasarnya tercakup dalam tiga tema diantaranya: dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna serta pembentukannya. Selain itu, dalam konsep motif Schutz membedakan teorinya dalam dua pemaknaan; *pertama, motive in Order to* yakni motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk menemukan hasil.

³¹ Novayani, Irma, *pendekatan fenomenologi dalam kajian islam*, Jurnal : manajemen pendidikan aislam 3, (2019) h 45.

Yang Kedua, *motive becouse* merupakan motif yang dilakukan untuk melihat ke belakang atau sebabnya.³²

Patton mengatakan bahwa fenomenologi merupakan asumsi tentang esensi serupa dengan asumsi etnografer tentang keberadaan budaya dan penting, menjadi karakteristik tertentu dari segi fenomenologis. Penelitian fenomenologis untuk memahami pengetahuan manusia dan bagaimana pengalaman tersebut diinterpretasikan secara berbeda oleh orang yang berbeda baik secara teks maupun konteks. Edmund Husserl seorang pelopor fenomenologi menyebutkan fenomena sebagai objek yang hadir dalam kesadaran yang mendalam, fenomenologi juga oleh Ahimsa Putra diartikan sebagai “ilmu pengetahuan tentang penggambaran, pengkajian apa yang dilihat oleh seseorang, apa yang dirasakan dan diketahuinya dalam *immediate awareness and experience*-nya. Penekanan pada proses penggambaran ini membawa kita kepada upaya mengungkapkan “*phenomenal conscious*” (kesadaran fenomenal, kesadaran mengenai fenomena) melalui ilmu pengetahuan dan filsafat, menuju ke “*the absolute knowledge of the absolute*”.³³

Korelasi Fenomenologi dengan Tradisi *Babarit* Berdasarkan penjelasannya, paradig fenomenologi juga erat kaitannya dengan studi kesadaran (*study of consciousness*). Beberapa metode bisa diterapkan dalam melakukan studi pengalaman sadar baik dengan mendeskripsikannya atau menginterpretasikannya untuk dihubungkan kepada konteks yang relevan. Menurut Husserl mengenai teori fenomenologi murni/*transcendental*, terdapat 6 konsep kunci yang

³² Muhammad Supraja, *Alfred Schütz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1, No. 2, (November 2012), h 88.

³³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (November 2012), h. 273-274.

sangat berpengaruh yaitu intensionalitas, *noema*, *noesis*, *epoche*, (reduksi fenomenologis), reduksi eidetik, dan esensi pengalaman.

Dari 6 konsep tersebut semuanya sudah termasuk dalam tradisi *Babarit* yang notabahnya acara sosial budaya dan agama.

2. Teori Resepsi

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya ialah untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas mengenai kontribusi atau feedback pembaca dalam menerima suatu karya sastra.³⁴

a. Pengertian Teori Resepsi

Resepsi Al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar. Ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.³⁵

Pada awalnya teori resepsi ini masuk dalam teori sastra, namun kemudian digunakan pula untuk menggambarkan tentang sikap penerimaan umat Islam dalam memperlakukan Al-Qur'an. Maka resepsi Al-Qur'an ini menekankan pada pembaca dalam membentuk

³⁴ Wolfgang Iser, *"The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response"* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1979), 20.

³⁵ Ahmad Rafiq, *"Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" Dalam Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

makna dari suatu karya sastra yakni Al-Qur'an.³⁶ Al-Qur'an sendiri dikatakan karya sastra karena dilihat dari banyaknya sisi keindahan, seperti keindahan huruf, lantunan suara, aspek bahasa, kedalaman makna dan lain sebagainya.³⁷

Teori resepsi dalam konteks Al-Qur'an dipahami sebagai suatu kajian yang merupakan reaksi, respon atau tanggapan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ragam respon dan tanggapan tersebut bisa berupa cara masyarakat Muslim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, cara masyarakat Muslim membaca dan melantunkan Al-Qur'an, dan cara masyarakat Muslim mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, terdapat dialektika, interaksi, dan resepsi Al-Qur'an dalam penelitian ini. Pada akhirnya, penelitian ini akan membantu untuk mendeskripsikan tipologi masyarakat yang berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Resepsi di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari resepsi hermeneutis dan sosiokultural (sosial-budaya), hingga resepsi yang menekankan aspek estetika. Resepsi hermeneutis di Indonesia ditandai dengan lahirnya berbagai kitab tafsir, seperti kitab tafsir *Turjuman al-Mustafid* karya Abdur Rauf al-Singkili (1615-1693)³⁸ yang dianggap sebagai kitab tafsir pertama di Indonesia. Kitab tafsir ini berisi tafsir Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz dan ditulis dalam bahasa Melayu.³⁹ Resepsi dalam bentuk ini lebih bersifat informatif

³⁶ Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017), 197.

³⁷ M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Dalam Jurnal QAF* 3, no. 1 (2019), 44.

³⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembahasan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 202.

³⁹ Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (2010), 6.

dan berupaya menyampaikan isi pesan Al-Qur'an. Sedangkan dua bentuk resepsi lainnya, yaitu resepsi sosiokultural (sosial-budaya) dan resepsi estetis lebih bersifat performatif, dimana pembaca melakukan sesuatu yang terkadang tidak ada artinya dan tidak ada hubungannya dengan isi ayat Al-Qur'an. Kehadiran teori resepsi juga menjadi instrumen di sini sebagai sumber utama penelitian ini. Nur Kholis mengatakan bahwa penerimaan teks yang dalam hal ini adalah Al-Qur'an merupakan proses transmisi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.⁴⁰

Menurut beberapa definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud resepsi adalah suatu proses penerimaan atau respon dari pembaca terhadap suatu teks yang dibacanya.

b. Konsep Dasar Teori Resepsi

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam adalah salah satu bacaan masyarakat Muslim yang ditransmisikan melalui bahasa Arab, dimana banyak ditemukan unsur-unsur diatas. Unsur estetika rima dan irama dapat ditemukan misalnya pada surah mu'awwidzatain. Keindahan unsur tersebut secara tidak langsung berdampak pada pembaca dan pendengarnya.⁴¹

Unsur reinterpretasi juga mempunyai posisi khusus oleh pembaca dan penikmat Al-Qur'an dalam kehidupan. Artinya, pembaca merespon secara langsung Al-Qur'an untuk kemudian mempelajari aspek retorika, estetika, dan aspek lain yang menciptakan perilaku, sikap, budaya, dan tradisi yang merupakan wujud nyata penafsiran masyarakat Muslim terhadap Al-Qur'an.

⁴⁰ M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, 68.

⁴¹ Nur Huda, "Uslub Al-Tikrar Fi Surah Al-Mu'awwidzatain," Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society 5, no. 1 (2020), 1-13.

Teori resepsi merupakan sebuah aplikasi historis dari tanggapan pembaca, terutama berkembang di Jerman ketika Hans Robert Jauss menerbitkan tulisan berjudul *Literary Theory as a Challenge to Literary Theory*. Dimana focus perhatiannya pada penerimaan sebuah teks. Minat utamanya bukan pada tanggapan seorang pembaca tertentu pada suatu waktu tertentu melainkan pada perubahan-perubahan tanggapan, interpretasi, dan evaluasi pembaca umum terhadap teks yang sama atau teks-teks yang berbeda.⁴²

Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (cultural agent) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna.

G. Metode Penelitian

Menurut Prof.Dr. Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan, dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia.⁴³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi*, Dimana penelitian ini merupakan suatu kajian yang mempelajari tentang kesadaran atau

⁴² Aisy Al Ayyubi, "Penerimaan Mahasiswa Tentang Iklan Mars Perindo Di Televisi (Studi Resepsi Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Universitas Muhammadiyah Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 7.

⁴³ <http://ujione.id/pengertian-metode-penelitian//>

cara memahami objek dan peristiwa melalui pengalaman yang disadari. Fenomenologi memandang objek dan peristiwa dari perspektif penerima.⁴⁴

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip darifilosofi fenomenologi.⁴⁵

Hal ini perlu digarisbawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu: (1) mengacu pada kenyataan, (2) memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan (3) memulai dengan diam. Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian tentang keadaan budaya masyarakat dilihat dari pandangan hukum Islam.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan ketika penulis melakukan penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah tokoh masyarakat seperti tokoh Agama yakni Bapak Kyai Ismail, Bapak kyai Abdul Halim, Bapak Kyai Mauludin dan beberapa pihak desa yang terlibat dalam

⁴⁴ Dewi Novianti & Sigit Tripambudi. "Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 12, Nomor 2, Mei- Agustus 2014, h. 119- 135.*

⁴⁵ Sohn, Brian Kelleher dkk. "Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research." *Qualitative Research in Education, Vol. 6 No. 2, Juni 2017. DOI: 10.17583/qre.2017.2374*

proses penelitian seperti Bapak Taufik, dan Bapak Sodik serta beberapa masyarakat desa Damarguna, dan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi.

b. Data Sekunder

Sumber data yang memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer atau data pokok. Data ini diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu, buku, karya ilmiah artikel maupun koran dan lainnya. Dan dalam data sekunder ini tidak melibatkan seseorang.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan, untuk memperkuat data dan untuk mendapat informasi realistik atau kejadian supaya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Kata observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti melihat dan memperhatikan. Dalam dunia nyata, observasi erat berkaitan dengan objek dan fenomena baik faktor penyebab dan dampak secara luas. Orang-orang yang melakukan observasi mendapat sebutan pengamat. Pengertian observasi secara umum adalah kegiatan pengamatan pada sebuah objek secara langsung dan detail untuk mendapatkan informasi yang benar terkait objek tersebut. Pengujian yang

diteliti dan diamati bertujuan untuk mengumpulkan data atau penilaian.⁴⁶

Menurut Juliansa Noor beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, tidak terstruktur, dan observasi kelompok. (a) Observasi partisipasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. (b) Observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Dalam penelitian ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya data mengamati sebuah objek. (c) Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.⁴⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti melakukan observasi pada saat pelaksanaan *Babarit* berlangsung di desa Damarguna.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁸

⁴⁶

<https://idcloudhost.com/pengertian-observasi-pengertian-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya/>

⁴⁷ Juliansa Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), 38.

⁴⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

Dalam pelaksanaan wawancara perlu memperhatikan informan atau yang di wawancarai. Di antara yang harus di perhatikan dalam melaksanakan wawancara adalah:

- 1) Seleksi individu untuk diwawancarai.
- 2) Pendekatan kepada orang yang telah dipilih untuk diwawancarai.
- 3) Pengembangan suasana supaya lancar ketika melakukan wawancara sehingga mendapatkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.

Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat setempat yang melakukan tradisi sedekah bumi.

c. Dokumentasi

Penelitian kualitatif tidak hanya merujuk terhadap fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan juga mengacu terhadap dokumen seperti teks sejarah, atau dokumen berupa rekaman audio atau audio visual.⁴⁹

4. Teknik dan Analisis

Dalam penulisan skripsi ini teknik analisis data untuk menghasilkan penelitian yang relevan yaitu menggunakan analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menganalisis tema yang berkaitan setelah itu melakukan wawancara, observasi dan lainnya yang nantinya akan menghasilkan data untuk diolah.

⁴⁹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 28.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penggabungan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data menjadi suatu bentuk tulisan.⁵⁰

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Setelah memperoleh data, biasanya data-data yang diperoleh tersebut dapat disajikan dalam 2 bentuk, yaitu bentuk tabel dan bentuk diagram.⁵¹

c. Perifikasi Data

Verifikasi data dalam konsep penelitian dipahami sebagai proses untuk memastikan data yang dimasukkan sama dengan data dari sumber asli. Artinya, ketika dilakukan input data, sudah terdapat data sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pada data yang baru dimasukkan ini.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan rencana sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang living Qur'an dan Tradisi *Babarit* Secara Global

⁵⁰ Haris Hardiansyah, *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 164.

⁵¹ <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/penyajian-data-pengertian-dan-pengumpulan-data-6998/>

⁵² <https://verihubs.com/blog/verifikasi-data-adalah/>

Bab ketiga, membahas tentang profil desa Damarguna.

Bab keempat, merupakan inti penelitian yakni resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi *Babarit* di Desa Damarguna.

Bab kelima, merupakan penutup, di dalamnya berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran.

